

PENDIDIKAN ISLAM DAN PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN¹ Nurul Syafawani, ²tuti Nuriyati,³ Elvi Yanti[1nurulsyafawani19@gmail.com](mailto:nurulsyafawani19@gmail.com), [2tutinuriyati18@gmail.com](mailto:tutinuriyati18@gmail.com), [3yantielvi291@gmail.com](mailto:yantielvi291@gmail.com)**Abstrak**

Pendidikan anak mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembentukan akhlak serta kepribadian mereka sejak dini. Pada perspektif al-quran, proses pendidikan tidak hanya berorientasi di aspek intelektual, namun pula spiritual serta moral. Jurnal ini bertujuan buat menelaah konsep pendidikan anak dan pembentukan akhlak menurut ajaran al-quran, menggunakan nilai - nilai primer seperti tauhid, kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, serta kesabaran. Metode yang di pergunakan adalah studi kepustakaan (library research) menggunakan mempelajari dari beberapa jurnal yang terkait menggunakan pendidikan anak pada perspektif al-quran, serta menggunakan pendekatan kualitatif. Jurnal ini membagikan bahwa Al-Qur'an memberikan pedoman yg komprehensif dalam mendidik anak, baik melalui keteladanan orang tua, komunikasi yang baik, maupun pembiasaan nilai-nilai positif pada kehidupan sehari-hari. Pembentukan akhlak yang kuat sejak usia dini dari Al-Qur'an sebagai fondasi penting bagi terciptanya generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Kata kunci: pendidikan, akhlak, al-qur'an

Abstract

Children's education has a very strategic role in the formation of their morals and personalities from an early age. In the perspective of the Qur'an, the education process is not only oriented towards intellectual aspects, but also spiritual and moral. This journal aims to examine the concept of children's education and the formation of morals according to the teachings of the Qur'an, using primary values such as monotheism, honesty, responsibility, compassion, and patience. The method used is a library research study using several journals related to children's education from the perspective of the Qur'an, and using a qualitative approach. This journal shares that the Qur'an provides comprehensive guidelines in educating children, both through parental role models, good communication, and the habituation of positive values in everyday life. The formation of strong morals from an early age from the Qur'an as an important foundation for creating a generation that is faithful, knowledgeable, and has noble character

Keywords: Education, moral, al-qur'an

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam mempunyai peran strategis pada menghasilkan karakter serta akhlak anak yang berlandaskan di nilai-nilai ilahiyah. pada Islam, akhlak yang mulia bukan hanya tujuan pendidikan, namun jua indikator primer keberhasilan seseorang pada kehidupan global serta akhirat. Al-Qur'an menjadi sumber utama ajaran Islam sudah menekankan pentingnya akhlak, terutama bagi anak-anak sebagai generasi penerus umat. di dalamnya ada banyak yat

yang mengajarkan nilai-nilai kejujuran, afeksi, tanggung jawab, serta adab terhadap orang tua serta sesama. Proses pembentukan akhlak tidak bisa dilepaskan berasal peran keluarga, lembaga pendidikan, serta lingkungan sosial. tetapi, pendidikan Islam, baik formal juga nonformal, berperan penting menjadi fasilitator pada menanamkan nilai-nilai tadi semenjak dini. pada konteks ini, Al-Qur'an menjadi pedoman primer yang mengarahkan proses pendidikan agar tidak hanya berorientasi di intelektualitas, tetapi juga di spiritualitas serta moralitas. Krisis moral yg melanda sebagian generasi belia saat ini memberikan urgensi penguatan pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. dengan pendekatan yg komprehensif serta integratif, pendidikan Islam diharapkan mampu mencetak generasi yg tak hanya cerdas, namun juga berakhlakul karimah.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). sumber data yang dianalisis terdiri dari kitab -kitab tafsir Al-Qur'an, kitab -buku ilmiah, serta jurnal yg berkaitan menggunakan tema pendidikan Islam dan pembentukan akhlak anak. Data yang dikumpulkan lalu dikaji dan dianalisis dengan memakai metode analisis isi (content analysis), yakni menelaah secara mendalam kandungan isi teks buat menemukan nilai-nilai pendidikan serta moral yg terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Proses analisis dilakukan secara sistematis dengan langkah-langkah berupa identifikasi ayat-ayat yang relevan, interpretasi makna secara kontekstual, dan penarikan konklusi berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Peneliti berusaha menjaga objektivitas menggunakan membandingkan banyak sekali sumber buat memperoleh pemahaman yang utuh serta komprehensif.

HASIL PEMBAHASAN

A. Pendidikan Islam Dalam Alqur'an

Pendidikan Islam atau yang dikenal juga sebagai pendidikan agama Islam merupakan suatu proses pembinaan yang bertujuan untuk membentuk pribadi manusia sesuai dengan ajaran Islam. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada individu lain agar mampu berkembang secara optimal dalam bingkai ajaran Islam. Definisi ini menekankan pentingnya peran pendidik dalam menuntun perkembangan peserta didik menuju kesempurnaan pribadi yang Islami. Sementara itu, Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana untuk membimbing, mengarahkan, serta membina peserta didik guna membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pandangan ini menekankan aspek kesengajaan dan sistematis dalam proses pendidikan, serta hasil akhir berupa kepribadian yang Islami. Berbeda dari keduanya, Muhaimin menekankan bahwa pendidikan agama Islam merupakan bagian integral dari pendidikan Islam secara keseluruhan, dengan penekanan pada aspek religiusitas sebagai bagian esensial dalam sistem pendidikan Islam.

Istilah pendidikan Islam sendiri memiliki beragam pengertian yang saling melengkapi. Pertama, pendidikan yang bersumber dari Islam atau pendidikan yang bersifat Islami, yakni pendidikan yang digali dan dikembangkan berdasarkan ajaran pokok dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Kedua, pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam, yaitu usaha sadar dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam agar menjadi bagian dari cara pandang dan perilaku hidup seorang individu (way of life). Ketiga, pendidikan dalam Islam, yang merujuk pada praktik dan proses pendidikan yang berkembang sepanjang sejarah umat Islam. Walaupun istilah-istilah tersebut tampak berbeda dalam penekanan makna, secara substansial semuanya menyatu dalam sistem pendidikan Islam yang utuh dan komprehensif. Muhaimin menegaskan bahwa inti

pendidikan Islam terdiri dari dua aspek: pertama, pendidikan Islam sebagai aktivitas pendidikan yang dilandasi niat dan pelaksanaan ajaran Islam; dan kedua, pendidikan Islam sebagai sistem yang dirancang dan diinspirasi oleh nilai-nilai Islam yang bersumber dari wahyu ilahi.

Dalam *al-Qur'ān*, terdapat dua istilah utama yang digunakan untuk mengungkapkan makna pendidikan, yaitu *rabb* yang dalam bentuk *masdar*-nya dikenal dengan istilah *tarbiyah*, serta *'allama* dengan bentuk *masdar*-nya *ta'līm*. Kata *tarbiyah*, sebagaimana dijelaskan oleh al-Rāghib al-Aṣfahānī, memiliki arti *sha'a al-shay' ḥālan fa ḥālan ilā ḥadd al-tamām*, yaitu proses mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu secara bertahap hingga mencapai kesempurnaannya. Makna ini menekankan unsur pertumbuhan dan pengembangan yang berkelanjutan dalam proses pendidikan. Sementara itu, istilah *ta'līm* digunakan secara lebih spesifik untuk menyampaikan pengetahuan atau informasi yang bisa diulang-ulang serta diperbanyak, sehingga menciptakan bekas atau pengaruh mendalam dalam diri seseorang. Dengan kata lain, *ta'līm* lebih menekankan pada proses pengajaran yang sistematis dan berdampak.

Al-Qur'ān merupakan sumber utama dan paling fundamental dalam pendidikan Islam karena ia memiliki nilai kesempurnaan sebagai wahyu ilahi yang diturunkan langsung dari Allah Swt. Allah tidak hanya menciptakan manusia, tetapi juga mendidiknya melalui petunjuk yang terkandung dalam firman-Nya. Dengan demikian, seluruh aspek pendidikan pada hakikatnya telah tercakup dalam isi wahyu tersebut. Tidak ada satu pun persoalan, termasuk dalam ranah pendidikan, yang luput dari cakupan ajaran *al-Qur'ān* (Abdul Mujib & Mudzakir, 2007:12). Sebagaimana ditegaskan dalam surat *al-An'ām* ayat 38:

“Serta tiadalah hewan-hewan yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang memakai kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.” (Qs. *al-An'ām*/6:38)

Tujuan utama pendidikan sejatinya tidak hanya terbatas pada peningkatan kecerdasan intelektual semata. Lebih dari itu, pendidikan harus diarahkan pada pencapaian tujuan hakiki kehidupan manusia. Dalam perspektif Islam, manusia diciptakan dalam keadaan suci, karena Allah telah meniupkan *rūḥ*-Nya yang murni ke dalam diri manusia. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya menjadi jalan untuk mengembalikan manusia kepada fitrah kesuciannya, kepada kondisi yang damai dan diridhai, yakni *rāḍiyah wa marḍiyah*. Untuk mencapai tujuan luhur tersebut, pendidikan mesti mendorong lahirnya keikhlasan dalam beribadah kepada Allah, membentuk sikap *tawakkul*, membina semangat *'amal ṣāliḥ*, serta menanamkan nilai perjuangan dan pengorbanan yang didasari keikhlasan karena Allah semata. Pendidikan bukan hanya proses kognitif, tetapi juga spiritual dan moral, yang harus diarahkan pada pembentukan manusia paripurna dalam pandangan Islam.

Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam merupakan salah satu bidang kajian yang mendapat perhatian besar dari para ilmuwan. Hal ini tidak lepas dari posisi strategis pendidikan Islam dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Di sisi lain, pendidikan Islam juga menghadapi beragam persoalan kompleks yang memerlukan solusi yang cepat dan tepat. Kajian terhadap konsep dan teori pendidikan tetap akan selalu relevan dan layak untuk dikaji ulang secara berkelanjutan. Beberapa faktor penting yang menjadikan pendidikan layak untuk terus dibahas antara lain: pertama, karena melibatkan manusia sebagai subjek utama, yang terus berkembang dan dinamis; kedua, karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya inovasi dalam

dunia pendidikan; dan ketiga, karena tantangan globalisasi telah mencairkan batas-batas identitas seperti agama, ras, budaya, bahkan falsafah bangsa. Ketiga faktor ini mendorong perlunya respons aktif dari sistem pendidikan—terutama pendidikan Islam—agar tetap relevan dan mampu menjawab dinamika zaman yang terus berubah, serta mampu mempertahankan nilai-nilai spiritual di tengah arus global yang semakin kompleks.

B. Urgensi akhlak dalam pendidikan anak menurut alquran

Akhlak dalam konteks pendidikan anak yang dimaksud mencakup berbagai aspek seperti budi pekerti, perilaku, kebiasaan, hingga karakter atau watak yang melekat dalam diri seseorang. Akhlak merupakan kehendak batin yang secara otomatis melahirkan tindakan-tindakan tertentu, tanpa perlu melalui pertimbangan rasional secara sadar terlebih dahulu, karena telah terbentuk melalui proses kebiasaan yang berulang. Dalam arti lain, akhlak juga dapat dipahami sebagai cabang etika yang membahas perbuatan manusia dalam kerangka penilaian baik dan buruk, sejauh perbuatan tersebut dapat dianalisis oleh akal manusia. Dalam bahasa Indonesia, istilah “akhlak” kerap kali dipadankan dengan istilah moral, etika, karakter, atau budi pekerti.

Moh. Abd. Aziz al-Khuly dalam karyanya *Adab al-Nabawī* menjelaskan bahwa *khuluq* (akhlak) adalah kondisi kejiwaan yang sudah terbentuk secara kuat dan konsisten, sehingga seseorang dapat melakukan suatu tindakan secara spontan tanpa harus berpikir atau merenung terlebih dahulu. Dalam pengertian ini, akhlak bukanlah hasil dari paksaan atau pertimbangan rasional yang kompleks, melainkan respons alami jiwa terhadap situasi tertentu. Akhlak juga mencerminkan kemampuan batin seseorang untuk menghasilkan perbuatan secara spontan, yang bisa berupa perbuatan baik maupun buruk, tergantung dari dorongan jiwa yang mendasarinya. Dengan demikian, akhlak memiliki posisi yang sangat penting dalam pendidikan, karena ia menentukan arah dan kualitas tindakan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas.

Akhlak dalam Islam memiliki karakteristik yang unik dan khas, membedakannya dari sistem moral atau etika dalam ajaran lain. Keunikan tersebut bukan hanya mencerminkan nilai-nilai luhur, tetapi juga menunjukkan bahwa akhlak Islam bersumber dari ajaran ilahiah yang menyatu dengan keseluruhan sistem kepercayaan Islam. Karakteristik ini merupakan bagian tak terpisahkan dari dimensi spiritual, sosial, dan kemanusiaan dalam Islam. Adapun karakteristik akhlak dalam Islam dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. *Rabbānīyah*

Karakteristik *rabbānīyah* memiliki dua dimensi penting: pertama, dari sisi tujuan akhir, dan kedua, dari sisi sumber asalnya. *Rabbānīyah* dari sisi tujuan akhir berarti bahwa seluruh perilaku dan pembentukan akhlak dalam Islam diarahkan untuk menjaga dan memperkuat hubungan manusia dengan Allah Swt. Tujuan hidup seorang Muslim adalah mencari keridaan Allah, dan akhlak menjadi salah satu sarana utama untuk mencapainya. Karena itu, diperlukan perjuangan dan kesungguhan dalam mewujudkan tujuan tersebut. Sementara itu, *rabbānīyah* dari sisi sumber mengandung makna bahwa seluruh konsep akhlak Islam bersumber dari wahyu Allah, yaitu *al-Qur’ān* dan *al-Sunnah*, bukan dari pemikiran manusia semata.

b. *Insānīyah*

Islam membawa misi *insānīyah*, yaitu misi yang mengangkat harkat dan martabat manusia. Akhlak Islam bertujuan untuk membebaskan manusia dari belenggu kezaliman, membawanya pada kebahagiaan sejati, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Ajaran ini diturunkan bagi manusia dan ditujukan

sebagai pedoman hidup yang selaras dengan fitrah atau kodrat kemanusiaan. Oleh karena itu, akhlak dalam Islam tidak bertentangan dengan sifat dasar manusia, melainkan memperkuat dan mengarahkan potensi kemanusiaan ke arah yang benar.

c. *Syumūliyyah* (meliputi semua sisi dalam kehidupan)

Karakteristik *syumūliyyah* menunjukkan bahwa akhlak Islam bersifat menyeluruh dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Islam sebagai petunjuk hidup yang datang dari Allah Swt. tidak hanya mengatur ibadah dan hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga membimbing perilaku dalam kehidupan sosial dan pribadi. Prinsip-prinsip akhlak Islam tampak dalam semua perbuatan, seperti menjauhi makanan haram, tidak mengonsumsi alkohol atau narkoba, dan menjaga kehormatan diri. Dengan demikian, akhlak Islam bukan hanya terbatas pada ranah spiritual, melainkan juga pada praktik kehidupan sehari-hari yang konkret.

d. *Wasatiyyah*

Ciri lainnya adalah *wasatiyyah*, yang dapat dipahami sebagai keseimbangan atau moderasi. Karakteristik ini mengacu pada keseimbangan antara dua hal yang saling bertolak belakang, seperti antara dunia dan akhirat, antara hak individu dan hak sosial, serta antara kebebasan dan tanggung jawab. Dalam konteks akhlak, *wasatiyyah* berarti tidak bersikap ekstrem dalam satu sisi, namun menjaga keharmonisan dan proporsi yang tepat dalam menjalani kehidupan. Inilah yang menjadikan akhlak Islam tetap relevan dan aplikatif di tengah dinamika zaman yang terus berubah.

Konsep pendidikan akhlak anak yang terkandung dalam *Surah Luqmān* ayat 12 sampai 19 mencerminkan pendekatan pendidikan Islam yang menyeluruh, mencakup aspek spiritual, normatif, dan sosial. Ketiga aspek utama tersebut menjadi dasar pembinaan karakter anak dalam perspektif al-Qur'an, yakni pendidikan keimanan (*tauḥīd*), pendidikan syariah, serta pendidikan sosial dan moral. Penjelasan rinci dari masing-masing aspek adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan syariah dalam ayat-ayat tersebut mencakup pengajaran yang melibatkan dimensi *'ibādah* (ritual keagamaan) dan *mu'āmalah* (hubungan sosial). Pendidikan ini menekankan pentingnya hubungan vertikal dengan Allah melalui pelaksanaan shalat secara benar dan khushyuk sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Di samping itu, pendidikan syariah juga mengajarkan keterkaitan antara ritual dan praktik sosial melalui pelaksanaan *amar ma'rūf nahi munkar*—mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran—yang tidak hanya berlaku bagi diri sendiri, tetapi juga harus tercermin dalam interaksi dengan orang lain. Selain itu, pendidikan kesabaran juga termasuk dalam aspek ini, di mana sabar menjadi fondasi utama yang diperlukan dalam menghadapi berbagai ujian dan dinamika kehidupan manusia sehari-hari.
- b. Aspek pendidikan sosial dalam surat ini menggarisbawahi pentingnya etika berinteraksi dengan sesama. Anak-anak diajarkan untuk memperlakukan orang tua dengan penuh hormat dan kasih sayang, mengingat kedudukan orang tua sangat mulia dalam Islam. Selanjutnya, pendidikan ini menanamkan nilai kerendahan hati serta melarang sikap sombong dan angkuh. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, anak diarahkan untuk berjalan dengan penuh kesederhanaan dan berbicara dengan lemah lembut, sebagai wujud akhlak terpuji dalam menjalin hubungan sosial di tengah masyarakat. Pendidikan iman dalam *Surah Luqmān* ini menjadi fondasi utama dari keseluruhan ajaran yang disampaikan. Inti dari pendidikan keimanan adalah penanaman

konsep *tauhīd*, yakni keyakinan yang kokoh kepada keesaan Allah dan menjauhi segala bentuk *syirk* (menyekutukan-Nya dengan apa pun). Anak didik untuk tidak menggantungkan harapan atau penyembahan kepada selain Allah, karena hanya Allah-lah satu-satunya tempat bergantung. Pendidikan ini juga mendorong sikap syukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah, sebagai bentuk pengakuan atas kemahaagungan-Nya dan jalan pembebasan manusia dari ketergantungan terhadap makhluk ciptaan.

C. Peran orang tua dalam pembentukan akhlak anak

Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan di lingkungan keluarga. Akhlak yang baik tidak akan muncul dengan sendirinya tanpa proses pembelajaran dan pembiasaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak cukup hanya disampaikan sebagai teori atau pengetahuan semata, namun juga harus diinternalisasikan melalui pengalaman konkret dan teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, orang tua berperan sebagai pendidik utama dan pertama dalam kehidupan anak-anak mereka. Dari merekalah anak pertama kali mengenal nilai-nilai, norma, dan prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar pembentukan akhlak. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua bersifat kodrati, artinya proses tersebut berlangsung secara alami sebagai bagian dari relasi biologis dan emosional antara orang tua dan anak. Suasana keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, serta struktur yang mendukung tumbuh kembang anak menjadi lingkungan yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak. Proses pendidikan ini tercipta melalui pola interaksi yang saling memengaruhi antara orang tua dan anak, di mana komunikasi yang intens dan keterlibatan aktif kedua belah pihak memperkuat keberhasilan dalam membentuk kepribadian anak secara utuh.

Ayah serta bunda memiliki tiga kiprah krusial pada membentuk akhlak anak. Pertama, tanggung jawab mereka pada membangun suasana yang nyaman dan tenang di rumah. Kedua, mereka wajib menjadi teladan yang baik bagi anaknya, sebab sikap orang tua bisa menjadi teladan bagi anaknya. Ketiga, orang tua wajib mendidik dan mendisiplinkan anaknya sebagai pribadi yang baik dan bertindak sinkron dengan nilai-nilai yang pada ajarka. Keluarga pada anggap sebagai sumber utama dalam pendidikan akhlak anak, orang tua artinya guru pertama dalam pendidikan akhlak. Meskipun pengajar di sekolah bisa berganti setiap tahun, efek orang tua terus berlanjut selama bertahun-tahun.

Orang tua merupakan sosok sentral dalam kehidupan anak, baik sebagai ayah maupun ibu. Keduanya memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian anak. Hal ini disebabkan oleh hubungan intens dan langsung yang terjalin dalam proses pengasuhan sehari-hari. Tanggung jawab utama orang tua adalah membimbing, mendidik, serta mengarahkan anak agar kelak mampu menjalin relasi sosial dengan baik dan benar. Cara orang tua dalam mendidik anak, yang dikenal sebagai pola asuh, menjadi faktor penting dalam menentukan arah tumbuh kembang anak, khususnya dalam aspek moral dan spiritual.

Peran ini sangat menentukan masa depan anak dan tidak dapat diabaikan tanpa konsekuensi serius, baik dalam kehidupan duniawi maupun di akhirat kelak. Mengabaikan tanggung jawab pendidikan, khususnya dalam pembinaan akhlak, merupakan kekeliruan besar yang akan berdampak buruk, bukan hanya bagi anak, tetapi juga bagi orang tua itu sendiri. Islam memberikan penekanan kuat atas tanggung jawab ini, sebagaimana ditegaskan dalam sabda Rasulullah saw.:

“Dari Abu ‘Umar ra, dari Nabi saw., beliau bersabda: ‘Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinanmu. Seorang amir (pemimpin) atas manusia adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin atas keluarganya dan dia bertanggung jawab atas mereka. Seorang istri adalah pemimpin di rumah suaminya dan atas anak-anaknya, dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Ketahuilah bahwa kamu sekalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinanmu.’” (HR. Bukhari).

Hadis Nabi tersebut secara tegas memberikan penekanan bahwa orang tua memegang posisi sebagai pemimpin dalam lingkup rumah tangganya, terutama dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka. Kepemimpinan ini bukan sekadar simbolis, melainkan memiliki konsekuensi langsung berupa tanggung jawab yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Apabila anak-anak yang berada dalam asuhan mereka tumbuh menjadi pribadi yang saleh dan salehah, maka kewajiban mereka sebagai pemimpin telah mereka tunaikan dengan baik. Akan tetapi, jika anak-anak itu tumbuh menjadi pribadi yang lalai, suka membuat kerusakan, dan menjauh dari nilai-nilai agama, maka orang tua tetap memikul tanggung jawab atas kegagalan tersebut.

Dengan demikian, peran orang tua dalam membentuk akhlak anak bukan hanya berdampak pada tatanan sosial di dunia, tetapi juga memiliki implikasi ukhrawi yang sangat besar. Pembinaan akhlak anak tidak dapat dilepaskan dari perhatian dan keterlibatan aktif orang tua, karena merekalah yang pertama kali menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan anak. Menyadari hal ini, sudah semestinya pendidikan akhlak dalam keluarga dikuatkan, agar generasi yang terbentuk tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur dalam budi pekerti dan tangguh dalam keimanan. Inilah tugas mulia yang tidak dapat ditunda atau dilalaikan oleh siapa pun yang diberi amanah sebagai orang tua.

SIMPULAN

Pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur’an merupakan proses bimbingan yang integral dan menyeluruh, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian manusia sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial. Al-Qur’an sebagai sumber utama pendidikan Islam, menekankan pentingnya tarbiyah (pengembangan bertahap) dan ta’lim (pengajaran yang membekas), yang mengarahkan manusia untuk kembali kepada fitrah kesuciannya melalui nilai-nilai tauhid, ibadah, dan akhlak mulia.

Akhlak dalam Islam memiliki posisi sentral dalam pembentukan karakter anak. Akhlak yang bersumber dari ajaran Rabbani (ketuhanan) mencakup seluruh aspek kehidupan (syumuliyah), bersifat manusiawi (insaniyah), dan menjunjung keseimbangan (wasathiyah). Melalui surat Luqman ayat 12-19, Islam memberikan kerangka pendidikan anak yang mencakup pendidikan iman, syariah, dan sosial moral sebagai landasan pembinaan karakter yang kokoh dan luhur.

Peran orang tua sangat penting dan tak tergantikan dalam pembentukan akhlak anak. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama yang bertanggung jawab dalam menciptakan suasana kondusif, memberikan keteladanan, serta mendidik anak dengan nilai-nilai Islam. Mereka bukan hanya bertanggung jawab di dunia, tetapi juga akan

dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT atas keberhasilan atau kegagalan dalam mendidik anak-anak mereka. Oleh karena itu, sinergi antara pendidikan Islam, akhlak Qur'ani, dan peran aktif orang tua menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi muslim yang berkualitas dan berakhlak mulia.

REFERENSI

- Al-Irsyadiyah. "Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Alquran", Jurnal Of Islamic Studies And Social Scienses, 2023
- Asrul Busra. "Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak", Al- Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama. 2023.
- Hamzah Djunaid. "Konsep Pendidikan Dalam Alquran", Jurnal Lentera Pendidikan, 2014.
- Laily Sofya Isnaini. "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Di Desa Dukapura Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo", Al-Athfal:Jurnal Pendidikan Anak, 2024.
- Mohammad Adnan. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam", Cendikia:Jurnal Studi Keislaman, 2018.
- Muhammad Arroyan. "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Alquran Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam", Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara, 2024.
- Ragil Dian Purnama Putri. "Urgensi Menanamkan Akhlak Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam", Jurnal Of Islamic Education, 2021.
- Rudi Ahmad Suryadi. " Alquran Sebagai Sumber Pendidikan Islam", Taklim Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2022.